



Jurnal Yaqzhan, Vol.7 No.1, Juli 2021

Available online at

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

PENDEKATAN *DESIGN THINKING* DALAM MEMAHAMI STRUKTUR ILMU PENGETAHUAN MENURUT IMAM AL GHAZALI

DESIGN THINKING APPROACH FOR UNDERSTANDING STRUCTURE OF SCIENCE ACCORDING TO IMAM AL GHAZALI

Agung Bayuseto¹

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

agungbayuseto131@gmail.com

Asep Pahmi²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

aseppahmi01@gmail.com

Denden Matin Dayyin³

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dendenmatin8@gmail.com

Ghina Raudhatul Jannah⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ghinaraudhatul2510@gmail.com

Icha Agustina⁵

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ichaagustina160800@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan membahas struktur ilmu pengetahuan menurut imam Al Ghazali. Metode ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka dan studi lapangan dengan pendekatan design thinking. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pengertian ilmu pengetahuan, pentingnya ilmu sebagai kebutuhan manusia, dan konsep ilmu menurut Al-Ghazali. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu adalah hal yang sangat penting dalam Islam. Ilmu sebagai kebutuhan utama bagi manusia dalam berperan sebagai khalifah, serta ilmu sangatlah penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi.

Kata Kunci: Design thinking, Struktur, Ilmu, Pengetahuan.

ABSTRACT: This research bases on the structure of science according to Imam Al Ghazali. Research method uses is qualitative through p Libraries and field studies with design thinking approach. The result and discussion of this research bases on science explanation, knowledge as human needs, and knowledge concept according to Imam Al Ghazali. Thus, the researcher conclude that knowledge is the most important in islamic. Therefore, knowledge is primary needs for human in particularly as a caliph. In addition, knowledge is the most important for human sustainability on earth.

Keyword: Design Thinking, Structure, Science, Knowledge.

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan ilmu, kiprah filsafat ilmu pada struktur bangunan keilmuan tidak dapat disangsikan, sebagai landasan filosofis bagi tegaknya suatu ilmu, tidak mungkin para ilmuwan menafikan kiprah filsafat ilmu pada setiap aktivitas keilmuan¹. Jika satu atau beberapa kebutuhan dari suatu ilmu telah dapat dicapai oleh seorang ilmuwan, maka ilmuwan tersebut akan berupaya untuk meraih kebutuhan lain yang lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan untuk memuaskan rasa ingin tahunya, maka seorang ilmuwan akan melakukan berbagai upaya, baik menggunakan usaha sadar maupun tanpa sadar.

Upaya yg dilakukan tanpa kesadaran (maksudnya tanpa rancangan atau langkah yang jelas), diantaranya adalah melalui praduga, *trial and error*, dan sebagainya. Langkah-langkah tersebut dikenal bukan suatu ilmu, melainkan hanya menjadi pengetahuan (*knowledge*), sedangkan upaya yg secara sadar dilakukan menggunakan mengandalkan proses berpikir (penalaran) dan menggunakan langkah yg eksklusif yakni dilakukan melalui penelitian, melalui uji coba, hal tersebutlah yang dikenal menjadi suatu ilmu (*science*)².

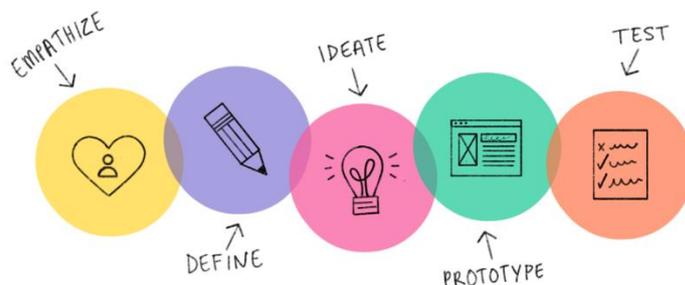
Dalam upaya untuk memenuhi rasa ingin tahu dalam memahami sesuatu, jalan yang biasa ditempuh oleh individu adalah dengan berpikir secara awam (*common sense*). Pemenuhan rasa ingin tahu dengan berpikir secara awam (*common sense*) tersebut telah mewarnai sejarah panjang kehidupan insan manusia. Usaha itu diantaranya meliputi: penggunaan mitos, prasangka, pengamatan indrawi, pengalaman pribadi, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan upaya pemenuhan rasa ingin tahu dengan penggunaan ilmu akal (*scientific*). Penggunaan ilmu akal lebih menitikberatkan pada syarat objek & subjek ilmu, begitulah urgensi filsafat ilmu, selain menjadi suatu disiplin ilmu, ia juga menjadi landasan filosofis pengembangan ilmu. Untuk lebih lanjut, pada pembahasan kali ini akan mengupas lebih jauh mengenai struktur ilmu pengetahuan menurut Imam Al-Ghazali.

¹ Sulhatul Habibah, "Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *Dar El Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 166–80.

² Muslih, D. M. (2019). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Gontor: Unida.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, sedangkan analisis dalam penelitian ini digunakan pendekatan *design thinking*. Adapun prosedur pendekatan *design thinking*³ di bawah ini:



Gambar 1. Prosedur *Design Thinking*

1. Fase *empathize* (empati) digunakan untuk memahami masalah. Empati dilakukan melalui proses mengamati. Tujuan fase ini adalah memahami masalah secara seksama⁴.
2. Fase *define* (mendefinisikan) masalah untuk kejelasan masalah. Peneliti menerapkan kekuatan berpikir untuk memahami masalah. Setelah masalah dipahami dengan jelas, peneliti dapat pindah ke tahap berikutnya untuk menghasilkan ide mengatasi masalah. Fase definisi diakhiri dengan ditetapkan secara jelas tentang ruang lingkup masalah⁵.
3. Fase *ideate* (menghasilkan ide-ide) untuk solusi masalah yang didefinisikan sebelumnya. Peneliti memungkinkan menggunakan logika secara kritis, kreatif, dan inovatif. Fase *ideating* mencakup peta konsep, kerangka berpikir, dan desain prototipe. Khususnya, prototipe dengan pandangan baru sebagai solusi⁶.

³ Wahyudin Darmalaksana, "Template Penulisan Artikel Hadis Dengan Pendekatan Design Thinking," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

⁴ Gerhard H Steinke, Meshal Shams Al-Deen, and Ryan C LaBrie, "Innovating Information System Development Methodologies with Design Thinking," in *Titel: Proceedings of the 5th Conference in Innovations in IT, Volume Nr. 5* (Bibliothek, Hochschule Anhalt, 2018); Darmalaksana, "Template Penulisan Artikel Hadis Dengan Pendekatan Design Thinking."

⁵ Steinke, Al-Deen, and LaBrie, "Innovating Information System Development Methodologies with Design Thinking"; Darmalaksana, "Template Penulisan Artikel Hadis Dengan Pendekatan Design Thinking."

⁶ Steinke, Al-Deen, and LaBrie, "Innovating Information System Development Methodologies with Design Thinking"; Darmalaksana, "Template Penulisan Artikel Hadis Dengan Pendekatan Design Thinking."

4. Fase *prototype* (membuat prototipe) dari ide inovasi baru hingga produk terwujud. Semakin realistis ide prototipe, maka semakin baik untuk diwujudkan. Peneliti memungkinkan mengenali kekurangan prototipe untuk desain yang lebih inovatif, sehingga mereka dapat mengulangi pembuatan produk yang lebih baik ⁷.
5. Fase *test* (pengujian) sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap prototipe yang didesain sebelumnya. Pengujian memungkinkan mengulangi proses empati secara lebih diharapkan. Umpan balik dari fase ini akan membantu penyempurnaan prototipe, hingga dipastikan bahwa masalah ditangani dengan tepat ⁸.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Ilmu diambil dari bahasa Arab: *'alima, ya'lamu 'ilman dengan wazan fa'ala, yaf'ilu* yang artinya mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut science dari bahasa latin scienta (*pengetahuan*) scire (*mengetahui*). Sinonim yang mendekati dengan bahasa Yunani yaitu *episteme*. Jadi pengertian ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan suatu bidang yang disusun secara rapih berdasarkan metode-metode pilihan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Secara etimologi makna ilmu memiliki dua arti, yang pertama makna denotatif ilmu yang merujuk kepada pengetahuan, badan pengetahuan yang tersusun rapi (*the organized body of knowledge*), studi sistematis (*systematical studies*), dan pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*). Dengan demikian, makna denotatif ilmu memiliki pengertian yang sangat luas baik itu pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia maupun pengetahuan ilmiah yang disusun secara sistematis dan dikembangkan melalui prosedur tertentu. Kedua, makna konotasi ilmu yang merujuk kepada serangkaian aktifitas manusia yang manusiawi (*human*), bertujuan (*purposeful*), dan berhubungan dengan kesadaran (*cognitive*)⁹

⁷ Steinke, Al-Deen, and LaBrie, "Innovating Information System Development Methodologies with Design Thinking"; Darmalaksana, "Template Penulisan Artikel Hadis Dengan Pendekatan Design Thinking."

⁸ Steinke, Al-Deen, and LaBrie, "Innovating Information System Development Methodologies with Design Thinking"; Darmalaksana, "Template Penulisan Artikel Hadis Dengan Pendekatan Design Thinking."

⁹ Akbar, M. K. Konsep Ilmu dalam Prespektif Al-Ghazali. 2017.

Istilah ilmu atau science merupakan suatu perkataan yang cukup bermakna ganda, yaitu mengandung lebih daripada satu makna. Oleh sebab itu, dalam menggunakan istilah tersebut seseorang harus tegas, setidaknya mengetahui arti apa yang dimaksud. Menurut ruang lingkupnya pertama-tama ilmu merupakan suatu istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dianggap sebagai satu kebulatan. Jadi, pada arti yang pertama, ilmu ini mengacu pada ilmu pada umumnya (*science-ingeneral*).

Pada arti yang kedua ilmu merujuk kepada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari terhadap pokok persoalan tertentu. Dalam hal ini, arti ilmu yaitu, sesuatu cabang ilmu khusus, contohnya antropologi, biologi, geografi, atau sosiologi. Istilah dalam bahasa Inggris 'science' terkadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yaitu sebagai pengetahuan sistematis terkait dunia fisis atau material (*systematic knowledge of the physical or material world*).

Ilmu merupakan suatu pengetahuan bersifat koheren, empiris sistematis, dapat diukur dan dibuktikan. Berbeda dengan pengetahuan, ilmu tidak pernah mendefinisikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu kepada objek yang sama dan saling berkaitan secara logis. Ilmu tidak membutuhkan kepastian yang jelas berkenaan dengan masing-masing penalaran individu, oleh sebab itu, ilmu dapat diasah didalam dirinya sendiri baik teori atau sesuatu yang belum sepenuhnya dimatangkan. Yang sering kali berkaitan dengan konsep ilmu yaitu ide bahwa metode-metode yang berhasil dan hasilnya yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencarinya. Ilmu menambah suatu pengalaman dan berpikir kritis. Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam suatu objeknya. Seperti yang diungkapkan Mohammad Hatta dalam penjelasannya pengertian ilmu merupakan pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu kelompok masalah yang sama derajatnya, maupun menurut kedudukannya terlihat dari luar, dan maupun menurut hubungannya dari dalam.

Ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan yang bersifat keagamaan maupun persoalan yang bersifat duniawi. Ilmu bagaikan cahaya, karena ilmu memiliki fungsi sebagai petunjuk kehidupan bagi manusia, pemberi cahaya bagi orang yang ada dalam kegelapan¹⁰.

¹⁰ Akbar, M. K. (2017). Konsep Ilmu dalam Prespektif Al-Ghazali. 16.

2. Ilmu Sebagai Kebutuhan Manusia.

Ilmu sebagai wasilah menuju surga dan kebahagiaan dan jalan untuk mendekatkan diri pada Allah. Wasilah pada kebahagiaan adalah sesuatu yang afdhal untuk dilakukan. Barang siapa yang bertawassul pada kebaikan hendaklah menggunakan ilmu dan amal. Tidak terdapat tawassul pada amal kecuali wajib menggunakan ilmu dan lalu diamalkan. Ilmu merupakan permulaan yang berdasarkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ilmu sebagai amalan yg utama (*afdhalul amal*) dan tujuannya agar dekat (*qorb*) dengan Allah, oleh pemilik ilmu dan alam semesta. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu adalah hal yg utama (*afdhalul umur*) maka yang mempelajarinya termasuk orang yang meminta keafdhalan dan begitu juga yang memberikan ilmu. Dalam karyanya Ihya 'Ulumuddin, al-Ghazal Ilmu adalah hal krusial pada Islam. Ilmu adalah kebutuhan primer bagi insan pada mengemban kiprah menjadi khilafah pada bumi ini. Tanpa ilmu pengetahuan tidak mungkin seseorang insan sanggup melangsungkan kehidupan. Al-Qur'an menjelaskan kata ilmu, salah satunya misalnya tampak dalam surah al-Baqarah: 31

صَلِّقِينَ ثُمَّ كَذَّابًا هَؤُلَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيَائِي فَقَالَ الْمَلَكُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman:Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar¹¹.

Kata '*allama* di atas, merupakan istilah penting dari pendidikan yakni *ta'lim*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan, berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dari ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit¹². Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya diperuntukan menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.

¹¹ QS. Al-Baqarah-31

¹² Nizar, S. (1999). Peserta Didik dalam Prespektif Islam. Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, 47.

عَلِمًا لَدُنَّا مِنْ وَعَلَّمْتُهُ عِنْدَنَا مِنْ رَحْمَةٍ آتَيْنَاهُ عَبَادِنَا مِنْ عَبْدًا فَوْجَدًا

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami¹³.

Dalam wacana tasawuf, *'ilm laduni* dianggap ilmu yang paling tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. *'Ilm laduni* merupakan ilmu yang dikaruniakan Allah kepada seseorang secara tiba-tiba tanpa diketahui bagaimana proses awalnya, sehingga orang yang menerimanya dapat langsung menguasai ilmu tersebut tanpa adanya belajar. Ilmu laduni adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang yang shalih dari Allah melalui ilham dan tanpa dipelajari lebih dahulu melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, ilmu tersebut bukan hasil dari proses pemikiran, melainkan sepenuhnya atas kehendak dan karunia Allah.¹⁴

Seseorang yang memperoleh *'ilm laduni* mampu menyelesaikan semua persoalan atau kesulitan dengan tidak melalui proses belajar mengajar sebagaimana dilakukan orang pada umumnya. Kedua, ilmu yang diperoleh oleh usaha manusia, dinamai *'ilm kasbi*. Ayat-ayat *'ilm kasbi* jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang *'ilm laduni*. Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamalkan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik, dengannya dapat menzhahirkan existensi manusia itu sendiri. Karena itulah Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, keduanya tidak sama. Firman Allah dalam surah al-Zumar ayat: 9.

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribada di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada

¹³ QS. Al-Kahfi:65.

¹⁴ Islam, D. R. (1993). Ensiklopedia Islam. Jakarta: Intermedia.

(azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹⁵

Dalam aktifitas manusia khususnya aktifitas intelektual, seseorang akan menemukan sesuatu yang baru yang belum didapatkan sebelumnya maupun mendapatkan pengembangan dari suatu pengetahuan. Hasil aktifitas tersebut, merupakan suatu produk yang kemudian menjadi ciri yang kedua dari ilmu. Kedua ciri dasar ilmu, yaitu wujud aktifitas manusia dan hasil aktifitas tersebut, merupakan sisi yang tidak terlepas dari ciri ketiga yang dimiliki oleh ilmu yaitu sebagai metode. Segi lain dapat dilihat ciri-ciri yang terkandung dalam pengertian ilmu pengetahuan dapat diuji untuk lebih memahami sifat dinamis pada ilmu pengetahuan. Salah satu ciri khas ilmu pengetahuan adalah suatu bentuk aktifitas, yaitu sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia. Pada dasarnya, ilmu dikembangkan untuk mencapai kebenaran atau memperoleh pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman yang benar tentang alam semesta, dunia sekelilingnya, masyarakat, lingkungannya bahkan dirinya sendiri. Untuk mencapai kebenaran terdapat cara atau jalan tertentu yang dipakai dalam dunia ilmu yang selanjutnya disebut metode¹⁶.

Apabila kita memperhatikan isi al-Quran dan al-Hadist, maka terdapatlah beberapa suruhan yang mewajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan. Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan bedanya, melihat atau mendengar. Sehubungan dengan itu, Allah mengajarkan kepada Adam dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai khalifah maupun tugas ubudiah. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu memang benar-benar urgen dalam kehidupan manusia, terutama orang yang beriman. Tanpa ilmu pengetahuan, seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran ajaran Islam¹⁷.

¹⁵ QS. Al-Zumar: 9

¹⁶ Khalid, M. A. (2017). Konsep Ilmu dalam Prespektif Al-Ghazali. 48.

¹⁷ (Akbar, KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF Al-Ghazali, 2017, p. 38).

3. Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali

Pentingnya mengkaji lebih lanjut mengenai konsep ilmu menurut al-Ghazali yang mana al-Ghazali juga membenarkan mengenai adanya kerusakan ilmu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hilang atau matinya ilmu agama bermula dari merosotnya mutu pemimpin muslim khususnya setelah masa Khulafa'urraiyidun. Ketika Rasulullah wafat, kepemimpinan umat Islam diambil alih oleh para sahabat yang mereka semua adalah orang-orang yang bukan saja menonjol sifat kepemimpinannya tetapi juga memahami hukum-hukum Allah secara baik. Dengan demikian, ketika hendak memutuskan suatu permasalahan, mereka dapat mengambil keputusan sendiri (*ijtihad*) yang sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, kecuali hanya untuk beberapa permasalahan tertentu.

Imam Hamid bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thusi (bagian dari wilayah Khurasan/Iran) pada tahun 450 H, bertepatan pada tahun 1058 M. Nama al-Ghazali ini berasal dari Ghazzal, yang berarti tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Sedangkan al-Ghazali juga diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran al-Ghazali dan nama ini yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya. Al-Ghazali memulai ajarannya mula-mula di kampung halamannya, mulai dari kecil sampai usia 20 tahun. Awalnya beliau mempelajari ilmu fiqih pada gurunya Hazaqani Ahmad bin Muhammad dan sesudah itu al-Ghazali mempelajari ilmu tasawuf pada Yusuf Annasai, ia adalah seseorang sufi yang sangat terkenal, pada saat Kemudian al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Jurjan pada tahun 479 H. Gurunya yang terkenal bernama Nashar al-Isma'ili, ketidakpuasannya dengan pelajaran yang di terima di Jurjan, lalu ia pulang kembali ke kampungnya selama tiga tahun, kemudian timbulah pemikiran baru untuk mencari sekolah yang lebih tinggi. Pada tahun 471 H, dia menuju ke Nisabur untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah tinggi Nizamiah. Sekolah tinggi Nizamiah, pada masa itu di bawah kepemimpinan Abdul Ma'li Dhiyauddin al-Juaini yang diberi gelar kehormatan Imamul Haramain, Karena imam dari dua kota suci Makkah dan Madinah. Tidak beberapa lama kemudian al-Ghazali mendapat bimbingan dari gurunya, imam Haramain dan mendapat panggilan Allah pada tahun 478 H/1085 M.

Ketika ia berusia hampir 60 tahun Al-Ghazali menjadi guru besar dalam usiannya 25 tahun, di Universitas Nizamiyah pada tahun 475 H/1082 M. Untuk mengganti gurunya yang telah pulang ke Rahmatullah, al-Ghazali mendapat kedudukan yang mulia di Universitas tersebut. Namanya sangat terkenal sampai ke istana Khalifah Abbasiyah, Khalifah Muqtadi bin Amrullah yang memerintah pada tahun 467-487 H. Khalifah sangat tertarik kepada al-Ghazali, dia mengirimkan al-Ghazali kepada permaisuri Raja Malik Syah yang memerintah kerajaan negeri salju pada tahun 485 H/1092 M. Nama permaisuri tersebut adalah Tarkanun Kathu pada waktu mengendali kekuasaan negara layar suaminya, pertemuan tingkat tinggi tersebut antara al- Ghazali dengan permaisuri telah membuka jalan baru bagi pemerintah Abbasiyah. Sesudah pertemuan tersebut tidak lama permaisuri yang berkuasa dibawah kepemimpinan suaminya yang adil Raja Malik Syah meninggal dunia, pada tahun yang sama juga meninggal Perdana Menteri Nizamul Mulk pada tahun 485 H/1092 Kematian dia sangat tragis, yang mana beliau dibunuh oleh seorang kuffah pedagang garam pada tahun 487 H/1094M.

Tiga orang sahabat al-Ghazali yang terdekat meninggal dunia, khalifah yang menggantikan Muqtadi Amrullah adalah Abdul Abbas yang diberi gelar kehormatannya Mustazir Billah. Untuk menjalani roda kepemimpinannya agak lemah, sehingga terjadi gejala-gejala yang tidak diinginkan oleh ke pemerintahannya, dia tidak mampu untuk mengatasi terutama gejala yang ditimbulkan oleh aliran Bathiniah yang menjelma roh-roh besar dalam pembunuhan secara gelap dan secara diam-diam perdana menteri Niazamul Mulk. Al-Ghazali dimintai keridhaanya oleh Khalifah untuk terjun kelapangan dalam perjuangan dengan menggunakan perannya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Al-Ghazali mengarang satu buku untuk menghantam aliran Bathiniah yang berjudul "*Raudhathul Bathiniah Walfadhailul Mustazhihah Hir*". Maka buku tersebut disebar luaskan dikalangan masyarakat umum sampai kepada Republik yang telah dikuasai oleh mereka maka dengan pertolongan Allah, dapat dikuasai kembali seperti semula daerah kekuasaan yang pernah diambil oleh aliran Bathiniah. Sesudah itu al-Ghazali bertekad bulat untuk meninggalkanibu kota Baghdad pada tahun 488 H/1095M.¹⁸

¹⁸ (Akbar, Konsep Ilmu dalam Prespektif Al-Ghazali, 2017, pp. 40-45)

Ilmu menurut al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Ilmu dalam Bahasa Arab, berasal dari kata kerja *'alima* yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu adalah masdar atau kata benda abstrak dan kalau dilanjutkan lagi menjadi *'alim*, yaitu orang yang tahu atau subjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut *ma'lum*, atau yang diketahui. Menurut al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali mengatakan dalam al-Risalah al-Ladunniyah, bahwa ilmu adalah penggambaran jiwa yang berbicara (*al-Nafsan-Natiqah*) dan jiwa yang tenang menghadapi hakikat berbagai hal.

Seorang yang *'alim* adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran. Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangan ilmu, lalu ilmu dipakai dalam dua hal: yaitu sebagai (*masdar*) atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Al-Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses al-Ghazali menceritakan tentang ilmu, ilmu akal (*aqliyah*) dan *'ilm ladunni*. Dengan kata lain ada ilmu-ilmu melalui pancaindera, dan melalui akal, ada yang tidak melalui pancaindera dan akal, tetapi langsung terus ke hati, itulah *ladunni* atau langsung dari Allah. Tentang ilmu sebagai objek dapat kita lihat pada kritikan al-Ghazali terhadap golongan ilmu kalam, golongan batiniyah dan terutama terhadap golongan ahli falsafah. Kedua bentuk ilmu, sebagai proses dan sebagai objek ini digambarkan al-Ghazali dengan kata-kata: “ilmu yang sebenarnya adalah ilmu dimana yang menjadi objek pengetahuan itu terbuka sehingga tidak ada sedikitpun keraguan terhadapnya, dan juga tidak akan mungkin salah atau sesat”. Jadi ilmu yang ini itu tidak saja menjauhkan dari keraguan tetapi juga menghindari segala kemungkinan untuk salah dan sesat.

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamalkan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik. Dengannya dapat menyatukan keberadaan manusia itu sendiri. Karena itulah Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, keduanya tidak sama. Ketika perjalanannya yang dilalui banyak rintangan dan hambatan maka saat itulah ujian akan dia hadapi yang akhirnya akan menguji kesabarannya dalam melangkah. Itulah kenapa al-Ghazali banyak

menyinggung tentang kemuliaan orang yang menuntut ilmu seperti belajar satu bab saja dari ilmu Allah itu lebih baik dari pada shalat sunnah 100 rakaat. Ada banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan kewajiban terhadap orang yang mempunyai ilmu. Al-Ghazali menyebutkan ilmu itu haram untuk di simpan secara sengaja. Ilmu Allah adalah ilmu yang menjadi solusi bagi manusia, tapi ketika ilmu Allah itu disimpan dan tidak mengajarkannya maka dia akan menjadi dosa dalam hatinya.

Itulah sebagian dari pada fadhilah ilmu dan fadhilah yang menuntut ilmu serta sebagian dari kewajiban orang yang sudah mempunyai ilmu. Al-Ghazali mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti sesuatu yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia (*asyraf*) dan lebih utama (*afdhal*) dari pada meminta selain dari jenisnya, seperti dirham dan dinar. Oleh karena itu, yang meminta selainnya atau meminta bermacam-macam disiplin ilmu yang lain untuk dipelajari (*knowledge oriented*), akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan mendapatkan kenikmatan melihat Allah swt nantinya. Dengan deskripsi inilah, jika melihat ilmu seperti akan melihat sebuah kelezatannya ada dihadapannya.

Ilmu menjadi *wasilah* untuk kesurga dan kebahagiaan yang ada di dalamnya serta jalan untuk mendekati diri kepada Allah. *Wasilah* kepada kebahagiaan merupakan sesuatu yang *afdhal* untuk dilakukan. Barang siapa *bertawasshul* kepada kebaikan hendaklah dengan ilmu dan amal. Tidak ada *tawasshul* kepada amal kecuali harus dengan ilmu dan kemudian diamalkan. Ilmu adalah permulaan dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ilmu menjadi amalan yang utama (*afdhalul amal*) dan tujuannya supaya dekat (*qorb*) dengan Allah, sang pemilik ilmu dan alam semesta. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa jika ilmu merupakan hal yang utama (*afdhalul umur*) maka yang menuntutnya termasuk yang meminta keafdhalan, dan begitu juga pengajarnya.

Dalam karyanya Ihya 'Ulumuddin, al-Ghazali menulis tentang pembagian ilmu. Menurut al-Ghazali, ilmu ada yang menjadi *fardhu 'ain* untuk dipelajari, ada juga *fardhu kifayah*. Ilmu itu terbagi menjadi dua: yaitu ilmu *mu'amalah* dan ilmu *mukasyafah*. Dalam ilmu *mu'amalah* ini ada yang disyari'atkan dan ada juga tidak disyari'atkan, Yang disyari'atkan dibagi menjadi dua, ilmu yang terpuji (*ilmu mahmudah*) dan ilmu yang tercela (*ilmu madzmumah*). Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menjadi mahmudah

karena bermanfaat untuk kemaslahatan ummat. Al-Ghazali pun membagi menjadi 4 yaitu: *Ushul, furu', muqaddimat, dan mutammimat*¹⁹.

Penempatan di awal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep ilmu menjadi kunci penting agar penuntut ilmu terhindar dari penyimpangan tersebut diatas. Dalam hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut konsep ilmu menurut al-Ghazali, yang mana al-Ghazali menerangkan masalah ilmu sangat mendetail, telah disinggung atas al-Ghazali menilai bahwa ilmu harus diletakkan kembali pada tempatnya yang sesuai. Al-Ghazali juga mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti sesuatu yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Beliau mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia (*Asyraf*) dan lebih utama (*Afdhal*) dari pada meminta selain dari jenisnya, seperti dirham dan dinar (*money oriented*)²⁰

D. SIMPULAN

Istilah ilmu atau *science* merupakan suatu perkataan yang cukup bermakna ganda, yaitu mengandung lebih daripada satu arti. Oleh karena itu, dalam memakai istilah tersebut seseorang harus menegaskan sekurang-kurangnya menyadari arti mana yang dimaksud. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan. Jadi, dalam arti yang pertama ini ilmu mengacu pada ilmu seumumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, S., & Hermawan, Y. P. (2011). *Filsafat Ilmu : suatu kajian dalam dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi/ A. Susanto*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Akbar, M. K. (2017). Konsep Ilmu dalam Prespektif Al-Ghazali. 16.
- D, H., C, R., & R, M. (2017). Design thinking: A creative approach to educational problems of practice. . *Thinking Skills and Creativity*, 140-153.
- Darmalaksana, W. (2019). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

¹⁹ Khalid, M. A. (2017). Konsep Ilmu dalam Prespektif Al-Ghazali. 48.

²⁰ Ghazali, I. (1997). 'Ulumuddin Juz 1 Terj. Abdullah bin Nuh. Semarang: Toha Putra.

- Darmalaksana, W. (2020). Paper Template Design Thinking Methods for Learning Hadith. *Pusat Studi Data Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ghazali, I. (1997). *'Ulumuddin Juz 1 Terj. Abdullah bin Nuh*. Semarang: Toha Putra.
- Habibah, Sulhatul. "Implikasi Filsafat Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Dar El Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* 4, no. 1 (2017): 166–80.
- Islam, D. R. (1993). *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Intermedia.
- Kemenag. (2021, Januari 10). <https://quran.kemenag.go.id/>. Retrieved from <https://quran.kemenag.go.id/sura/2>
- Khalid, A. M. (2017). KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF Al-Ghazali. 18.
- Khalid, M. A. (2017). Konsep Ilmu dalam Prespektif Al-Ghazali. 48.
- Maksum, T. A. (1978). *Michael Hart 100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Muslih, D. M. (2019). *FILSAFAT ILMU: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Gontor: Unida.
- Nizar, S. (1999). Peserta Didik dalam Prespektif Islam. *Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 47.
- Shihab, M. Q (2003). *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Media.
- Shihab, M. Q. (2003). *Wawasan al-Quaran*. Bandung: Mizan Media.
- Zahwan, A. H. (2001). *Memburu Ilmu Laduni*. Solo: Aneka.